

Analisis Perbedaan Pendapatan Petani yang Menerima Kredit dengan yang Tidak Menerima Kredit (Studi Petani Jeruk di Desa Punten, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)

Suhartini, Ririn Sudarwati



Suhartini; Ririn Sudarwati; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Merdeka Malang; Jl. Terusan Raya Dieng 62-64 Malang, Jawa Timur; Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2019-13-12

Received in revised form 2020-01-14

Accepted 2020-02-01

Kata kunci:

Pendapatan, Kredit, Uji
Beda t.

Keywords:

Income, Credit, Different
Tests t.

How to cite item:

Suhartini, Ririn Sudarwati. (2020). Analisis Perbedaan Pendapatan Petani yang Menerima Kredit dengan yang Tidak Menerima Kredit (Studi Petani Jeruk di desa Punten, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu). *Journal of Regional Economics Indonesia*, 1(1).

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani jeruk yang menerima kredit dengan petani jeruk yang tidak menerima kredit yang dihitung menggunakan uji beda t. data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari penyebaran kuisioner. Dengan populasi yang digunakan adalah petani jeruk yang menerima kredit dengan petani jeruk yang tidak menerima kredit di Dusun Kungkuk Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Teknik Pengambilan sampel menggunakan teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan perhitungan t hitung yang di bandingkan dengan t tabel, serta menggunakan uji beda sampel t test. Berdasarkan hasil analisis dengan uji t bahwa pendapatan petani jeruk yang menerima kredit hasilnya lebih besar dibandingkan dengan petani jeruk yang tidak menerima kredit, serta menurut hasil uji beda sample t test pendapatan petani jeruk yang menerima kredit sebesar $0,026 < \alpha 0,05$ maka dinyatakan signifikan yang artinya terdapat perbedaan pendapatan petani jeruk yang menerima kredit dengan yang tidak menerima kredit. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani jeruk yang menerima kredit lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani jeruk yang tidak menerima kredit.

Abstract

The purpose of this study was to determine the differences in income of citrus farmers who received credit from citrus farmers who did not receive credit calculated using the different t test. the data used are primary data obtained from the distribution of questionnaires. The population used is citrus farmers who receive credit with citrus farmers who do not receive credit in Dusun Kutus Punten Village, Bumiaji District, Batu City. The sampling technique uses data collection techniques in the form of questionnaires. The data analysis technique used is the calculation of the t count which is compared with the t table, as well as using the different sample t test. Based on the results of the analysis with the t test that the income of citrus farmers who received credit was greater than the citrus farmers who did not receive credit, and according to the results of the different sample t test the income of citrus farmers who received credit amounted to $0.026 < \alpha 0.05$ then it was declared significant. it means that there are differences in the income of citrus farmers who receive credit from those who do not receive credit. So it can be concluded that the income of citrus farmers who receive credit is greater than the income of citrus farmers who do not receive credit.

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris, dimana sektor pertanian dalam tatanan nasional memegang peranan penting dalam menyediakan pangan bagi seluruh penduduk. Selain itu sektor pertanian merupakan andalan sebagai penyumbang devisa Negara, salah satu diantaranya adalah pertanian dibidang usaha tani jeruk. Jeruk adalah salah satu komoditas

* *Suhartini, Ririn Sudarwati.*

© 2020 University of Merdeka Malang All rights reserved.

Peer review under responsibility of University of Merdeka Malang All rights reserved.

holikultural yang harus dikembangkan dalam rangka meningkatkan keuntungan yang tinggi sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani itu sendiri. Selain itu buah jeruk merupakan buah – buahan yang digemari oleh masyarakat baik sebagai buah segar maupun dalam bentuk olahan dan bisa dinikmati oleh berbagai kalangan (Hidayatullah, 2017).

Dusun kungkuk Desa Punten Kecamatan Bumiaji merupakan salah satu daerah yang terletak dikota Batu yang memiliki potensi pertanian yang cukup bagus, khususnya pertanian usaha jeruk. Dahulu Dusun Kungkuk adalah daerah penghasil apel terbesar di Indonesia namun seiring berjalannya waktu petani apel mulai merubahnya dengan jeruk yang konon adalah jenis tanaman asli yang berasal dari Desa Punten (Buletin Gema Desa edisi April 2012).

Hal yang menjadi faktor petani beralih dari budidaya apel ke jeruk adalah selain perawatan yang lebih mudah, jeruk juga lebih membawa keuntungan ekonomis dibandingkan dengan apel. Disisi lain, fenomena cuaca turut menjadi faktor alasan petani beralih ke jeruk. Hujan yang tidak menentu membuat perawatan tanaman apel jauh lebih sulit. Justru sebaliknya, hujan akan lebih baik bagi tanaman jeruk. Jeruk Punten juga dikenal sebagai jeruk Keprok Batu 55 yang cocok jika dibudidayakan dikawasan dengan ketinggian antara 700 – 1200 meter (Buletin Gema Desa edisi April 2012).

Tersedianya dana juga menjadi hal yang sangat penting dalam pengembangan usaha tani jeruk. Beberapa petani memilih untuk meminjam kredit dan beberapa lain diantaranya menggunakan dana sendiri dalam mengembangkan usaha taninya. Hal tersebut tentunya akan berdampak terhadap peningkatan produksi dan pendapatan dari petani itu sendiri. Beberapa petani memilih menggunakan fasilitas kredit dengan alasan kemudahan dalam mengakses kredit, juga karena kekurangan dalam hal permodalan.

Namun disisi lain sulitnya akses untuk mendapat kredit perbankan, membuat sebagian petani memilih untuk mengembangkan usahanya dengan dana sendiri. Meskipun pada dasarnya penyaluran kredit sangat dibutuhkan dalam memberikan pembiayaan usaha tani dengan tujuan dapat meningkatkan produksi serta pendapatan.

Disisi pendapatan, diharapkan petani yang menggunakan akses kredit pendapatannya lebih besar dibandingkan dengan petani yang

tidak menggunakan akses kredit. Atas uraian diatas maka permasalahan yang terjadi adalah apakah ada perbedaan pendapatan petani yang menerima kredit dengan yang tidak menerima kredit, serta untuk menganalisis mana yang pendapatannya lebih besar diantara yang menerima kredit dengan yang tidak menerima kredit.

2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besar pendapatan rata - rata petani jeruk yang menerima kredit dengan petani jeruk yang tidak menerima kredit di Dusun Kungkuk Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
2. Untuk menganalisis perbedaan pendapatan rata - rata antara petani jeruk yang menerima kredit dengan petani jeruk yang tidak menerima kredit di Dusun Kungkuk Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

3. Landasan Teori

A. Konsep Pendapatan

Menurut Sukirno (2000), pendapatan adalah unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha, dimana pendapatan menentukan tingkat keberhasilan usaha. Dalam kasus Pedagang Kaki Lima (PKL), tingkat pendapatan yang diperoleh sama dengan pelaku usaha pada umumnya, yaitu dapat dilihat melalui penerimaan total (*total revenue*) yang diperoleh. Penerimaan total (*Total Revenue*) merupakan penerimaan total produsen dari setiap penjualan output yang dihasilkannya. Penerimaan ini dapat dihitung dengan cara mengalikan jumlah seluruh barang yang terjual dengan harga jual barang per unit.

Waluyo (2013) mengemukakan bahwa tingkat pendapatan seseorang tu entitas pelaku usaha dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendapatan nominal dan pendapatan riil. Pendapatan nominal merupakan pendapatan yang diterima oleh seseorang dalam jumlah nominal. Sedangkan pendapatan riil merupakan pendapatan yang jumlahnya telah dideflasikan dengan perubahan harga barang dan jasa. Pendapatan riil merupakan indikator yang paling realistis digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Sementara Soekartawi (2002)

menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Dengan bertambahnya tingkat pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut juga akan meningkat. Menurut Kurniawan (2016), dalam kasus PKL, pengukuran besar kecilnya pendapatan diukur melalui faktor-faktor dari kinerja PKL berdasarkan variabel-variabel umur, tingkat pendidikan, jam kerja, pengalaman kerja, modal, dan jumlah pekerja.

B. Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Pada hakikatnya, pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman, maka probabilitas perolehan tingkat pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi. Selain itu, tingkat pendapatan juga dipengaruhi oleh modal usaha, jam kerja, jumlah tenaga kerja, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya. Sementara menurut Lateh, Hussain & Halim (2017), penentu tingkat pendapatan pada pelaku usaha sangat dipengaruhi oleh tingkat manajemen, pengalaman, permodalan, tingkat pendidikan, dan orientasi bisnis yang dijalankan. Pada umumnya pelaku usaha selalu mencari tingkat pendapatan tinggi dalam rangka melakukan ekspansi usaha, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor penghambat sebagai variabel penentu tingkat pendapatan.

Menurut Yuliani (2011), terdapat berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan.

1. Pertama adalah faktor usia, dimana pekerja muda biasanya masih terbatas keterampilan dan pengalamannya. Produk fisik marjinal mereka lebih rendah daripada rata-rata produk fisik marjinal yang dihasilkan oleh para pekerja yang lebih berumur dan berpengalaman. Karakteristik bawaan, besarnya pendapatan kalangan tertentu besarnya sangat ditentukan oleh karakteristik bawaan mereka. Meski demikian, besar kecilnya tingkat pendapatan yang dihubungkan dengan karakteristik bawaan sejauh ini masih diperdebatkan, apalagi keberhasilan seseorang seringkali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan masyarakatnya.

2. Kedua adalah ketidapastian dan variasi pendapatan, yaitu bidang-bidang kerja yang hasilnya serba tidak pasti, misalnya bidang kerja pemasaran, mengandung risiko yang lebih besar sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh. Mereka yang menekuni bidang itu dan berhasil, akan menuntut dan menerima pendapatan yang lebih besar, melebihi mereka yang bekerja di bidang-bidang yang lebih aman. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Gimmon, Yitsaki& Hantman (2018), bahwa karakteristik pekerjaan dan usaha yang dijalankan akan mempengaruhi tingkat pendapatan, dimana karakteristik yang dimaksud berkaitan dengan besaran risiko yang dihasilkan.

C. Konsep Biaya

Dalam konteks bisnis, biaya adalah segala hal yang dikeluarkan dalam rangka menghasilkan output dalam skala tertentu (Obebo, Wawiwe& Muniu, 2018). Biaya produksi merupakan semua beban yang harus dikeluarkan oleh produsen dalam rangka menghasilkan suatu barang/produksi. Dalam teori biaya, dikenal berbagai macam biaya dan dibedakan menurut jangka waktunya, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dalam teori jangka pendek maupun jangka panjang dikenal istilah biaya (*fixed cost*) tetap dan biaya variabel (*variable cost*).

Biaya tetap ialah biaya yang besarnya tidak tergantung pada hasil produksi, artinya biaya tetap dikeluarkan dengan jumlah sama meskipun hasil produksi mengalami penurunan, atau bahkan peningkatan. Sedangkan biaya variabel ialah biaya yang besarnya berubah-ubah mengikuti tingkat produksi, artinya biaya ini akan semakin banyak dikeluarkan apabila produksi yang dihasilkan semakin meningkat. Pengaturan biaya tetap dan biaya variabel akan menentukan besar kecilnya tingkat keberhasilan dalam melakukan skala produksi.

Pada teori biaya produksi periode jangka panjang, semua biaya bersifat variabel (berubah-ubah). Sedangkan pada periode jangka pendek biaya bersifat tetap (tidak berubah). Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa biaya tetap pada periode jangka pendek juga akan mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan faktor-faktor tertentu yang harus menambah beban biaya. Contohnya perusahaan yang lebih maju,

maka tambahan biaya tetap dalam jangka waktu tersebut memang harus dikeluarkan. Biaya tersebut berkaitan dengan penerimaan total (*Total Revenue*), yaitu pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk. Untuk pasar persaingan sempurna, TR berkaitan dengan asumsi bahwa pembeli dan penjual di pasar persaingan sempurna merupakan pengikut harga (*price takers*). Harga ditentukan oleh kekuatan pasar, sementara penjual dan pembeli tidak dapat mempengaruhi harga. Penjual dan pembeli disamping menjadi *quantity setters*, juga sebagai *price takers*.

4. Metode Penelitian

A. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti memusatkan pembahasan kepada pendapatan yang diperoleh petani dalam satu kali panen jeruk per tahun / hektar dan perbedaan pendapatan petani jeruk yang menerima kredit dan petani jeruk yang tidak menerima kredit di Dusun Kungkuk Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu dengan memperhatikan sumber kredit, serta petani jeruk yang diteliti di fokuskan pada petani jeruk yang pembudidayaanya dari berbunga hingga berbuah.

B. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini ada satu variabel yaitu pendapatan petani jeruk (X) yang diuraikan sebagai berikut :

- a. Pendapatan petani jeruk yang menerima kredit (X_1)
- b. Pendapatan petani jeruk yang tidak menerima kredit (X_2)

Menurut Budiono (1991) Pendapatan adalah pendapatan dari seseorang yaitu hasil penjualan dari faktor - faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Sektor produksi yang ada sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar produksi tersebut.

Sementara definisi operasional variabel yang akan diteliti berkenaan dengan pembahasan adalah sebagai berikut: Pendapatan petani jeruk merupakan besarnya uang yang diperoleh seorang petani jeruk dalam satu kali panen per tahun dalam rupiah, setelah dikurangi dengan biaya tetap berupa biaya tenaga kerja harian, angsuran kredit, penyusutan peralatan yang meliputi : biaya penyusutan sprayer, sabit, drum dan

gunting juga biaya variabel atau biaya tidak tetap yang berupa : biaya pestisida dan biaya pupuk.

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Arikunto (2006) mengatakan bahwa “ apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua untuk dijadikan sebagai sampel penelitian “. Keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah 32 petani jeruk yang menerima kredit dengan petani jeruk yang tidak menerima kredit dan diambil 20 petani jeruk untuk dijadikan sampel penelitian dengan kriteria : Sampel tersebut termasuk sampel yang relatif homogen berdasarkan luas lahan kurang dari satu hektar. Sementara jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa : kuantitas, harga, biaya variabel dan biaya tetap budidaya buah jeruk pada petani jeruk di Dusun Kungkuk Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari website Badan Pusat Statistik Kota Batu berupa informasi gambaran daerah penelitian.

D. Teknik Analisis

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara.

A. Teknik Analisis Data

1. Untuk mengetahui pendapatan bersih petani jeruk, maka menggunakan rumus (Sudarman, 1998)

$$\begin{aligned} \pi &= TR - TC && \dots\dots\dots(1) \\ TR &= P.Q && \dots\dots\dots(2) \end{aligned}$$

Dimana :

π = keuntungan

TR = penerimaan produsen dari hasil penjualan produk
(total revenue)

P = harga jual output (price)

Q = jumlah output (quantity)

2. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji beda rata - rata dari populasi yang berlainan (Sudjana, 2002 : 239) dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

t = nilai distribusi t

\bar{X}_1 = nilai rata - rata sampel pertama

\bar{X}_2 = nilai rata - rata sampel kedua

S = taksiran varians gabungan populasi

n_1 = jumlah sampel populasi pertama

n_2 = jumlah sampel populasi kedua

Sedangkan rumus varians gabungan populasi adalah :

$$S^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{(n_1+n_2)-2} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

S_1^2 = varians sampel pertama

S_2^2 = varians sampel kedua

Maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : $X_1 = X_2$ (pendapatan petani jeruk yang menerima kredit = pendapatan petani jeruk yang tidak menerima kredit).

H_a : $X_1 \neq X_2$ (pendapatan petani jeruk yang menerima kredit \neq pendapatan petani jeruk yang tidak menerima kredit).

Dengan kriteria sebagai berikut :

- a. H_0 diterima apabila t hitung berada di dalam daerah penerimaan H_0 atau daerah penolakan H_a ($t_{hit} \leq t_{tab}$ atau $-t_{hit} \geq -t_{tab}$) pada taraf nyata dengan level signifikansi 95% ($\alpha = 0,05\%$).
- b. H_0 ditolak apabila t hitung berada di dalam daerah penolakan H_0 atau daerah penerimaan H_a ($t_{hit} > t_{tab}$ atau $-t_{hit} < -t_{tab}$) pada taraf nyata dengan level signifikansi 95% ($\alpha = 0,05\%$).

Serta kriteria pengujian SPSS sebagai berikut :

- a. Jika signifikasi hasil pengujian dengan SPSS Versi 21.00 for windows diperoleh nilai lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ artinya terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara pendapatan petani jeruk yang menerima kredit dengan pendapatan petani jeruk yang tidak menerima kredit.
- b. Jika signifikasi hasil pengujian dengan SPSS Versi 21.00 for windows diperoleh nilai lebih besar dari $\alpha = 0,05$ artinya

tidak ada perbedaan pendapatan yang signifikan antara pendapatan petani jeruk yang menerima kredit dengan pendapatan petani jeruk yang tidak menerima kredit.

5. Hasil Penelitian

Uji beda rata - rata atau biasa disebut dengan uji beda t merupakan uji untuk mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak antara petani jeruk yang menerima kredit dengan petani jeruk yang tidak menerima kredit. Uji beda t dapat dikatakan signifikan apabila t_{hitung} menunjukkan hasil yang lebih besar dibandingkan t_{tabel} atau t_{hitung} lebih kecil dibandingkan - t_{tabel} . Berikut perhitungan untuk mencari besarnya t_{hitung} :

Hasil peneltian diperoleh diperoleh :

$$\bar{X}_1 = \text{Rp. } 33.907.583$$

$$\bar{X}_2 = \text{Rp. } 24.235.000$$

$$\sum (X_1 - \bar{X}_1)^2 = \text{Rp. } 7.801.092.083.423.610$$

$$\sum (X_2 - \bar{X}_2)^2 = \text{Rp. } 11.747.465.781.000.000$$

Maka :

$$S_1 = \frac{\sqrt{\sum (X_1 + \bar{X}_1)^2}}{n_1 - 1}$$

$$= \frac{\sqrt{7.801.092.083.423.610}}{6 - 1}$$

$$= \text{Rp. } 39.499.600$$

$$S_1 = \frac{\sqrt{\sum (X_2 + \bar{X}_2)^2}}{n_1 - 1}$$

$$= \frac{\sqrt{11.747.465.781.000.000}}{14 - 1}$$

$$= \text{Rp. } 30.060.792$$

Dari varians sampel pertama dan kedua yang telah dihitung, dapat dihitung besarnya varians gabungan. Beriku perhitungannya :

$$\begin{aligned}
 S &= \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2} \\
 &= \frac{(6-1)(39.449.600)^2 + (14-1)(30.060.792)^2}{(6+14) - 2} \\
 s &= \frac{\sqrt{(5)(39.449.600)^2 + (13)(30.060.792)^2}}{18} \\
 &= \text{Rp.7.763.642}
 \end{aligned}$$

Berikut adalah perhitungan untuk mendapatkan besarnya t hitung :

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\left[\frac{1}{n_1} - \frac{1}{n_2} \right]}} \\
 &= \frac{33.907.583 - 24.235.000}{7.763.642 \sqrt{\left(\frac{1}{6} - \frac{1}{14} \right)}} \\
 &= \frac{9.672.583}{(7.763.642)(0,436)} \\
 &= 2,857 (- 2,857)
 \end{aligned}$$

Rumusan hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : X_1 = X_2$ (pendapatan petani jeruk yang menerima kredit sama dengan pendapatan petani jeruk yang menerima kredit).

$H_a : X_1 \neq X_2$ (pendapatan petani jeruk yang menerima kredit berbeda dengan pendapatan petani jeruk yang tidak menerima kredit).

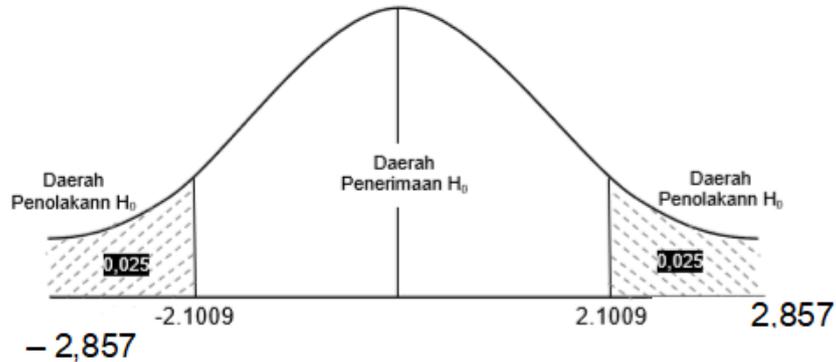
Perbedaan $\alpha = 0,05$

Sig dua arah = $\frac{\alpha}{2} = 0,025$

Dengan df = 18, dan dengan uji dua arah, maka di dapatkan $t_{\text{tabel}} = 2,1009$

Dengan demikian $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ ($2,857 > 2,1009$ atau $-2,857 < -2,1009$). Sehingga H_a diterima (pendapatan petani jeruk yang menerima kredit berbeda dengan pendapatan petani jeruk yang tidak menerima kredit).

Gambar 01. Daerah Penerimaan Hipotesis



Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa t hitung berbeda pada daerah penolakan H_0 atau dapat juga dikatakan bahwa H_a diterima. Selain perhitungan diatas, juga dilakukan analisis uji beda rata - rata menggunakan software SPSS Versi 21.00. Jika diperoleh nilai sig < 0,05 artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani jeruk yang menerima kredit dengan pendapatan petani jeruk yang tidak menerima kredit. Jika diperoleh nilai sig > 0,05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara petani jeruk yang menerima kredit dengan yang tidak menerima kredit.

6. Diskusi Pembahasan

Dari hasil yang dilakukan pada Dusun Kungkuk Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu, sehubungan dengan pendapatan petani jeruk yang menerima kredit dan tidak menerima kredit. Dari 20 petani jeruk terdapat 6 orang yang menerima kredit dan ada 14 orang yang tidak menerima kredit. Untuk menguji apakah ada perbedaan antara keduanya, maka populasi yang ada tersebut diambil sebagian untuk dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan analisis yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian ini diperoleh bahwa :

1. Jumlah produksi buah jeruk yang mampu di hasilkan oleh petani jeruk yang menerima kredit selama satu kali panen berkisar 2.800 kg hingga 7.200 kg, dengan total produksi sebesar 31.600 kg. Rata - rata jumlah produksi buah jeruk yang dapat dihasilkan dalam satu kali panen oleh petani jeruk yang menerima kredit adalah

sebanyak 5.200 kg, dengan kisaran harga Rp. 10.000 / kg hingga Rp. 15.000 / kg dengan jumlah penerimaan sebesar Rp. 385.800.000 dan rata - rata penerimaan sebesar Rp. 64.300.000.

2. Jumlah produksi buah jeruk yang mampu dihasilkan oleh petani jeruk yang tidak menerima kredit selama satu kali panen berkisar 1.500 kg hingga 10.000 kg, dengan total produksi sebesar 46.500 kg .Rata-rata jumlah produksi buah jeruk yang dapat dihasilkan dalam satu kali panen oleh petani jeruk yang menerima kredit adalah sebanyak 3.300 kg, dengan kisaran harga Rp. 10.000 / kg hingga Rp. 12.000 / kg dengan jumlah penerimaan sebesar Rp. 475.000.000 dan rata - rata penerimaan sebesar Rp. 33.928.571.
3. Jumlah penerimaan rata - rata petani jeruk yang menerima kredit lebih besar dibandingkan dengan penerimaan rata - rata petani jeruk yang tidak menerima kredit. Hal tersebut dikarenakan total produksi yang di hasilkan petani jeruk yang menerima kredit setelah di rata rata sebesar Rp. 64.300.000, lebih besar dibandingkan dengan total produksi yang dihasilkan oleh petani jeruk yang tidak menerima kredit setelah di rata rata sebesar Rp. 33.928.571.
4. Rata - rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani jeruk yang menerima kredit adalah sebesar Rp. 30.392.417 selama satu kali panen. Sedangkan rata - rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani jeruk yang tidak menerima kredit adalah sebesar Rp. 23.118.333 selama satu kali panen. Biaya dari kedua kelompok petani jeruk relatif sama namun pada petani jeruk yang menerima kredit terdapat tambahan biaya berupa angsuran kredit. Hal tersebut menjadikan total biaya yang dikeluarkan petani jeruk yang tidak menerima kredit lebih kecil dibandingkan dengan petani jeruk yang menerima kredit.
5. Total pendapatan petani jeruk yang menerima kredit adalah sebesar Rp. 203.445.500 , dengan rata - rata sebesar Rp. 33.907.583 selama satu kali panen. Sedangkan total pendapatan petani jeruk yang tidak menerima kredit sebesar Rp. 339.290.000 , dengan rata - rata sebesar Rp. 24.235.000.
6. Berdasarkan analisis yang dilakukan pendapatan petani jeruk yang menerima kredit selama satu kali panen berbeda dengan pendapatan petani jeruk yang tidak menerima kredit, dengan hasil

bahwa pendapatan petani jeruk yang menerima kredit lebih besar dibandingkan dengan petani jeruk yang tidak menerima kredit.

7. Perbedaan pendapatan petani jeruk yang menerima kredit lebih besar dibandingkan dengan petani yang tidak menerima kredit. Rata - rata produksi buah jeruk yang dihasilkan oleh petani jeruk yang menerima kredit dalam satu kali panen sebesar 5.200 kg. Hal tersebut lebih banyak dibandingkan dengan produksi buah jeruk yang dihasilkan oleh petani jeruk yang tidak menerima kredit yakni sebesar 3.300 kg.
8. Selain faktor jumlah produksi buah jeruk yang mampu di produksi dalam satu kali panen, faktor harga juga mempengaruhi besarnya pendapatan petani jeruk yang menerima kredit maupun petani jeruk yang tidak menerima kredit. Menurut data yang diperoleh dari kuisisioner, harga yang diberikan kepada masing masing petani berbeda, meskipun rata - rata relatif sama. Harga berkisar antara Rp. 10.0000/kg hingga Rp. 15.000/kg untuk petani jeruk yang menerima kredit, dan Rp.10.000/ kg hingga 12.000/kg untuk petani jeruk yang tidak menerima kredit. Maka semakin mahal harga buah jeruk maka akan berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan.
9. Berdasarkan tabel Pendapatan Petani Jeruk yang sudah di uji menggunakan Spss Versi 21.00 diperoleh hasil Group Statistic bahwa variabel yang diuji dalam penelitian ini ada satu variabel yang dijabarkan menjadi dua yakni pendapatan petani jeruk yang menerima kredit dan pendapatan petani jeruk yang tidak menerima kredit. Dengan jumlah N sebesar 20 dan rata - rata yang menerima kredit sebesar 33907583,33 dan rata- rata yang tidak menerima kredit sebesar 24235000,00. Selain tabel Group Statistic juga diperoleh tabel Independen Sampel Test hasilnya menunjukkan bahwa t hitung $2,857 > t$ tabel 2.1009 pada df 18 , dengan taraf signifikansi $0,05$ maka nilai sign (2 tailed) $0,026 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat perbedaan pendapatan petani jeruk yang menerima kredit dengan yang tidak menerima kredit.

7. Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Besarnya pendapatan petani jeruk yang menerima kredit berkisar Rp.18.242.000 hingga Rp. 47.145.000 . Dengan rata - rata sebesar Rp 33.907.583 dalam satu kali panen. Sedangkan pendapatan petani jeruk yang tidak menerima kredit berkisar Rp. 10.927.000 hingga Rp. 69.597.000 dengan rata - rata sebesar Rp. 24.235.000 dalam satu kali panen.
2. Pendapatan petani jeruk yang menerima kredit dan pendapatan petani jeruk yang tidak menerima kredit di Dusun Kungkuk Desa Puntun Kecamatan Bumiaji Kota Batu terdapat perbedaan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji beda t yang menunjukkan bahwa hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($2,587 > 2,1009$ atau $-2,857 < 2,1009$) dengan demikian maka t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 atau dengan kata lain H_a diterima sehingga terdapat perbedaan signifikan antara petani jeruk yang menerima kredit dengan petani jeruk yang tidak menerima kredit.
3. Hasil pengujian menggunakan SPSS Versi 21.00 pada tabel Independen Sampel Test menunjukkan bahwa $t_{hitung} 2,857 > t_{tabel} 2.1009$ pada df 18, dengan taraf signifikansi 0,05 maka nilai sign (2 tailed) $0,026 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat perbedaan pendapatan antara petani jeruk yang menerima kredit dengan petani jeruk yang tidak menerima kredit.
4. Pendapatan petani jeruk yang menerima kredit lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani jeruk yang tidak menerima kredit, karena penerimaan rata - rata yang diterima oleh petani jeruk yang menerima kredit lebih besar dibandingkan dengan penerimaan rata - rata petani jeruk yang tidak menerima kredit.

B. Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis merekomendasikan saran - saran sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah perlu adanya pemberian tambahan modal dari program pemerintah yang khusus pada pertanian jeruk seperti KUT yang diharapkan berdampak positif bagi peningkatan hasil produksi yang dapat meningkatkan pendapatan.
2. Bagi petani yang tidak menerima kredit dapat mengembangkan serta meningkatkan produksinya dengan cara penambahan modal usaha lewat pinjaman kredit. Melalui kredit yang diperoleh maka petani jeruk yang tidak menerima kredit dapat mengembangkan usaha tani jeruk. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengalokasikan seluruh pinjaman yang diperoleh untuk keperluan usaha tani jeruk. Disisi lain faktor kualitas buah yang dihasilkan harus diutamakan, hal tersebut dikarenakan jika kualitas bagus maka harga pun akan mahal. Dengan demikian pendapatan petani jeruk yang tidak menerima kredit juga akan meningkat.

Daftar pustaka

- Algifari. 2003. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiono. 1991. *Ekonomi Mikro, Seri Sinopsis, Pengantar Ilmu Ekonomi*. Nomor 1 Cetakan Ketigabelas. Penerbit BPFE. Yogyakarta
- Fadila, Ayuk. 2018. *Perbedaan Pendapatan Pengrajin Keramik Yang Memperoleh Kredit Dengan Yang Tidak Memperoleh Kredit di Kelurahan Dinoyo Kota Malang*.
- Hanafie Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta. ANDI Yogyakarta.
- Kanisius . 1994. *Budidaya Tanaman Jeruk*. Yogyakarta. Kanisius (Anggota IKAPI).
- Kasmir. 2012. *Dasar – Dasar Perbankan*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada. Kemenkeu Nomor 172/ KMK / 2002 Tentang Anjak Piutang
- Latumaerissa, R Julius. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta. Salemba Empat.
- Mankiw, N.Gregory, Euston Quah, Peter Wilson. 2014. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta. Salemba Empat.
- Samuelson, Paul A. William D Nordhaus. 2003. *Ilmu Ekonomi*. Edisi Bahasa Indonesia. PT Media Global Edukasi. Jakarta.
-